

PENGUATAN NILAI NASIONALISME PADA ANAK USIA DINI MELALUI PENDIDIKAN BAHASA DAN KARAKTER DI ERA GLOBALISASI

Siti Aisyah¹, Debi Nadziratul Azmi², Edi Susanto³, Nur Amirullah⁴
^{1,2,3,4}Universitas PGRI Sumenep, Indonesia

¹Aisyahfaiz027@gmail.com, ²nadziratuldebi@gmail.com,
³Susandiedi944@gmail.com, ⁴mhmdnraminullah@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the role of teachers in instilling the values of nationalism in young children through language and character education in the era of globalization. In addition, this research analyzes how the use of the Indonesian language, local culture, and artificial intelligence (AI) technology can support the strengthening of national values among elementary school students. The research employed a descriptive qualitative method, with data collected through observation, interviews, and documentation involving teachers and learning activities in elementary schools. The findings indicate that teachers play an essential role as role models and facilitators in cultivating nationalism through contextual learning. The Indonesian language serves as the primary medium for fostering love for the homeland, while local culture-based learning effectively enhances students' pride in regional heritage. The integration of technology and artificial intelligence (AI) also contributes to creating engaging and relevant learning aligned with the demands of modern times.

Keywords: *Nationalism, Indonesian Language, Moral Character, Artificial Intelligence (AI), Era of Globalization*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada anak usia dini melalui pendidikan bahasa dan karakter di era globalisasi. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis bagaimana pemanfaatan Bahasa Indonesia, budaya lokal, serta teknologi kecerdasan buatan (AI) dapat mendukung penguatan nilai-nilai kebangsaan pada peserta didik sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru serta kegiatan pembelajaran di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan penting sebagai teladan dan fasilitator dalam menanamkan nilai nasionalisme melalui pembelajaran kontekstual. Bahasa Indonesia menjadi media utama dalam menumbuhkan cinta tanah air, sedangkan pembelajaran berbasis budaya lokal efektif meningkatkan kebanggaan siswa terhadap warisan daerah. Pemanfaatan teknologi dan kecerdasan buatan (AI) turut menciptakan pembelajaran yang menarik dan relevan dengan perkembangan zaman.

Kata Kunci: Nasionalisme, Bahasa Indonesia, Karakter Moral, Kecerdasan Buatan (AI), Era Globalisasi

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan menanamkan nilai-nilai nasionalisme sejak dini. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran yang sarat dengan nilai-nilai kebangsaan menjadi fondasi utama bagi perkembangan jati diri anak. Karlstad (2007) menyebutkan bahwa pendidikan yang menanamkan nilai kebangsaan sejak dini akan membentuk karakter anak secara utuh. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki fungsi strategis sebagai alat komunikasi utama dalam pendidikan untuk memperkuat identitas budaya siswa (Lauder, 2008). Selain itu, pendidikan karakter juga berperan penting dalam membentuk kepribadian siswa melalui penginternalisasian nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Kapoh et al. (2023) menekankan bahwa guru memiliki peran utama dalam mewujudkan pendidikan karakter yang berkualitas.

Tidak hanya pendidikan karakter, penguatan nasionalisme juga dapat dilakukan melalui pembelajaran sejarah dan budaya lokal. Melalui pendekatan ini, siswa dapat memahami dan menghargai

warisan budaya yang dimiliki oleh bangsanya. Sagita Krissandi et al. (2023) mengungkapkan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal mampu meningkatkan kesadaran nasionalisme siswa. Namun, dalam era globalisasi, pengaruh budaya asing semakin kuat dan dapat menggeser nilai-nilai kebangsaan anak. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pengembangan kurikulum agar tetap relevan dan mampu mempertahankan identitas nasional anak (Statkus, 2019).

Guru berperan strategis dalam hal ini karena mereka merupakan figur utama yang dapat menanamkan nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari siswa (Murdiono & Wuryandani, 2021).

Perkembangan teknologi juga membuka peluang baru dalam penguatan pendidikan nasionalisme, salah satunya melalui pemanfaatan kecerdasan buatan (AI). Penggunaan AI dapat menciptakan media pembelajaran yang menarik dan interaktif sehingga nilai-nilai nasionalisme lebih mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar (Saputra et al., 2024). Bahkan, pembelajaran Bahasa Inggris juga dapat

dimanfaatkan untuk menanamkan semangat nasionalisme dengan memasukkan konten yang menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya Indonesia (Fanani, 2019). Dalam jangka panjang, pendidikan nasionalisme yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan akan membentuk generasi yang memiliki identitas nasional yang kuat serta mampu beradaptasi dengan perkembangan global (OECD/ADB, 2015; Adristi, 2021). Dengan demikian, penting bagi dunia pendidikan untuk terus memperkuat nilai-nilai kebangsaan melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual, inovatif, dan relevan dengan zaman.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk mengkaji penerapan filsafat humanisme dalam pendidikan sekolah dasar untuk membangun karakter anak yang holistik dan berkelanjutan (Adlini dkk., 2022). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami secara

mendalam bagaimana prinsip-prinsip filsafat humanisme diterapkan dalam konteks pendidikan sekolah dasar, serta dampaknya terhadap pengembangan karakter anak secara menyeluruh.

Penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data sekunder melalui kajian literatur yang mencakup buku, artikel ilmiah, jurnal, dan laporan penelitian yang berkaitan dengan penerapan filsafat humanisme dalam pendidikan, khususnya di tingkat sekolah dasar. Kajian ini akan mencakup berbagai sumber yang mengkaji aspek-aspek humanisme dalam pendidikan, pengembangan karakter anak, serta teori-teori yang mendasari pendekatan humanistik dalam konteks pendidikan anak usia sekolah dasar (Yusuf & Khasanah, 2019).

Proses analisis data dalam penelitian ini meliputi beberapa tahap, yaitu: (1) reduksi data, yaitu memilih informasi yang relevan dengan topik penelitian, (2) kategorisasi, yakni mengelompokkan data berdasarkan topik-topik utama yang terkait dengan penerapan filsafat humanisme dalam pendidikan sekolah dasar, seperti kebebasan berpikir, pengembangan potensi individu, dan pembentukan

karakter holistik anak, serta (3) penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penerapan prinsip humanisme dalam pendidikan (Mulyana dkk., 2024).

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini juga menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan temuan dari berbagai literatur yang relevan. Hal ini dilakukan untuk memperkuat kesimpulan yang diperoleh dan memastikan bahwa hasil penelitian mencerminkan perspektif yang komprehensif mengenai topik yang dibahas (Susanto & Jailani, 2023). Dengan menggunakan teknik ini, diharapkan dapat diperoleh hasil yang lebih valid dan terpercaya terkait penerapan filsafat humanisme dalam pendidikan sekolah dasar.

Dalam analisis hasil, peneliti akan menghubungkan data yang ditemukan dengan teori-teori yang relevan mengenai filsafat humanisme, seperti teori hierarki kebutuhan manusia (Maslow, 1943) dan teori pendidikan karakter (Lickona, 2013). Peneliti juga akan mengidentifikasi praktik-praktik terbaik yang diterapkan dalam pendidikan berbasis humanisme di berbagai sekolah

dasar, baik di tingkat lokal maupun internasional, untuk memberikan wawasan yang lebih luas tentang bagaimana filsafat humanisme dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan yang lebih luas.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pengertian Nasionalisme

Nasionalisme merupakan konsep yang mengacu pada rasa cinta tanah air dan kesetiaan terhadap bangsa sendiri. Menurut Murdiono & Wuryandani (2021), nasionalisme adalah pendidikan kewarganegaraan yang membentuk identitas nasional di tengah arus globalisasi. Dalam konteks anak usia dini, nasionalisme dapat diperkenalkan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang menekankan pentingnya simbol negara, budaya lokal, dan kebanggaan sebagai warga negara Indonesia. Pendidikan nasionalisme yang dimulai sejak dini akan menciptakan generasi yang memiliki komitmen terhadap bangsanya dan tidak mudah terpengaruh oleh budaya luar. Mengingat banyak sebab yang dapat mendorong timbulnya nasionalisme, maka didapatkan pula beberapa pengertian nasionalisme itu. Menurut Ensiklopedi Indonesia, maka

istilah nasionalisme diartikan sebagai sikap politik dan sosial dari sekelompok masyarakat yang mempunyai kesamaan kebudayaan, bahasa, wilayah, serta kesamaan cita-cita dan tujuan. Dengan demikian setiap anggota kelompok masyarakat merasakan adanya kesetiaan mendalam terhadap kelompok-kelompok yang lain dalam masyarakat itu

Menurut Hans Kohn, nasionalisme adalah suatu paham yang mengajarkan bahwa kesetiaan tertinggi diserahkan kepada negara kebangsaan. Pengertian itu berlaku bagi negara-negara yang sudah merdeka atau negara yang tidak pernah mengalami penjajahan seperti Jepang, Muangthai, dan lain-lain. Berdasarkan pengertian tersebut, terlihat tidak ada lagi perjuangan membebaskan diri dari penjajahan, tetapi nasionalisme sudah terwujud dalam suatu kesatuan bangsa, sehingga tinggal mempertahankannya. Karena itu nasionalisme tidak hanya terdapat pada negara-negara terjajah, tetapi juga di negara-negara yang sudah merdeka atau yang tidak mengalami penjajahan.

Dengan demikian nasionalisme sebagai pengikat bangsa agar tetap bersatu, sehingga dapat mencapai cita-cita bangsa itu. Jika ditelusur dari asal katanya, nasionalisme berasal dari kata *natio* (Latin) atau *nation* (Inggris), yang artinya bangsa. Ernest Renan menyebut bangsa adalah sekelompok orang yang ingin hidup bersama. Dengan demikian nasionalisme diartikan sebagai suatu paham dari sekelompok orang yang ingin bersatu dan ingin tetap mempertahankan kesatuannya itu dengan jalan apapun.

Pengertian nasionalisme yang di buat oleh Renan sesuai dengan bangsa yang terjajah atau yang sudah merdeka dari penjajahan. Dalam pengertian nasionalisme Renan itu, tampak bahwa nasionalisme mempunyai kekuatan untuk menyatukan semua orang yang senasib, sepenanggungan dan sama-sama cita-citanya. Senasib-sepenanggungan artinya mereka sama-sama menderita akibat penjajah yang sama dalam satu wilayah yang sama pula. Misalnya, orang Aceh dengan orang Papua sama-sama dijajah Belanda dan berada di wilayah Hindia Belanda.

2. Pendidikan Karakter dan Nasionalisme

Pendidikan karakter memiliki hubungan erat dengan pembentukan nilai-nilai nasionalisme. Kapoh et al. (2023) menjelaskan bahwa pendidikan karakter membentuk kepribadian anak melalui penguatan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini merupakan fondasi utama dari sikap nasionalisme yang diharapkan tumbuh pada peserta didik. Dengan demikian, implementasi pendidikan karakter secara konsisten di sekolah dasar menjadi salah satu strategi penting untuk membangun generasi yang berjiwa nasionalis. Pendidikan karakter diartikan sebagai proses dimana anak atau peserta didik belajar untuk melakukan penyesuaian sosial yang sehat dalam situasi yang membingungkan.

Van Alstyne dalam Temple (2013) menerangkan tentang aspek pelatihan karakter yaitu pertama, pencegahan, membantu anak atau peserta didik belajar untuk melakukan penyesuaian yang sehat dalam berbagai situasi kehidupannya sehari-hari yang sering muncul konflik sehingga anak terbentuk lebih kuat

secara fisik, intelektual, dan emosional; ketiga, pengobatan, membantu anak untuk mengatasi penilaian yang keliru dan mengganti kebiasaan buruk anak dengan kebiasaan yang baik. Dalam hal ini pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter bertugas untuk membina dan mengembangkan nilai-nilai bangsa yang dianggap baik serta mencegah dan mengobati kebiasaan buruk peserta didik sehingga terbentuk warga negara yang berkarakter baik bagi bangsa yang bersangkutan

Menurut Mahmuddah dan Junaidi (2025), penerapan nilai nasionalisme dalam pendidikan karakter perlu diwujudkan melalui seluruh aspek kegiatan sekolah, baik kurikuler maupun ekstrakurikuler. Pembelajaran yang mengangkat tema kebangsaan, upacara bendera, kegiatan sosial, serta kolaborasi lintas budaya merupakan strategi efektif untuk menanamkan rasa cinta tanah air secara nyata. Proses ini juga memperkuat rasa memiliki terhadap bangsa serta membangun solidaritas antarpeserta didik dalam semangat Bhinneka Tunggal Ika.

Lestari dan Suryadi (2024) menegaskan bahwa nilai nasionalisme berakar kuat pada falsafah Pancasila, yang menempatkan persatuan sebagai dasar kehidupan berbangsa. Dalam perspektif Pendidikan karakter, nasionalisme tidak hanya berorientasi pada kebanggaan simbolik, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis, empatik, dan tangguh dalam menjaga keberagaman. Dengan demikian pendidikan nasionalisme menjadi sarana untuk membentuk generasi yang mampu menghargai perbedaan sekaligus mempertahankan nilai-nilai persatuan nasional

Suciati et al. (2023) menambahkan bahwa nasionalisme yang dikembangkan dalam pendidikan karakter harus bersifat inklusif dan terbuka terhadap perkembangan global. Cinta tanah air yang sejati tidak berarti menutup diri dari kemajuan dunia, melainkan menjadikan nilai-nilai kebangsaan sebagai dasar dalam menjalin kerja sama internasional dan menghadapi arus globalisasi. Nilai ini menuntut peserta didik untuk memiliki kesadaran identitas yang kuat, berpikir global, tetapi tetap berpijak

pada nilai-nilai budaya bangsa. Dalam konteks kebijakan nasional, penguatan nilai nasionalisme memperoleh dasar hukum yang jelas. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menegaskan bahwa pengembangan nilai kebangsaan merupakan bagian integral dari sistem pendidikan Indonesia. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022) melalui konsep Profil Pelajar Pancasila menempatkan nasionalisme sebagai nilai kunci yang harus diwujudkan dalam karakter peserta didik - yakni beriman, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Secara keseluruhan, nilai nasionalisme dalam pendidikan karakter berfungsi memperkuat identitas kebangsaan, menumbuhkan kesadaran sosial, serta membentuk generasi yang berkomitmen terhadap kemajuan Indonesia. Pendidikan yang menanamkan semangat nasionalisme sejak usia dini akan menghasilkan warga negara yang berintegritas, peduli terhadap lingkungan sosial, dan memiliki daya saing global tanpa

kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia.

3. Bahasa Indonesia sebagai Alat Pembentukan Identitas Nasional

Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas dan persatuan bangsa. Lauder (2008) menegaskan bahwa Bahasa Indonesia memainkan peran penting dalam membentuk identitas budaya dan nasional. Dalam pembelajaran di sekolah dasar, penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar mendukung pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kebangsaan serta memperkuat rasa memiliki terhadap budayanya sendiri. Hal ini penting dilakukan di tengah gencarnya penggunaan bahasa asing dalam berbagai konteks pendidikan. Bahasa Indonesia memegang peranan fundamental dalam konstruksi identitas nasional, karena kedudukannya tidak hanya sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga sebagai simbol integrasi, legitimasi, dan kesadaran kolektif kebangsaan. Dalam konteks sosiolinguistik, bahasa berfungsi sebagai penanda keanggotaan dalam

komunitas tertentu, sehingga penggunaan Bahasa Indonesia menegaskan keterikatan individu pada bangsa Indonesia. Lauder (2008) menekankan bahwa bahasa nasional berperan dalam membentuk identitas budaya dan nasional melalui proses internalisasi nilai, representasi sosial, serta pembentukan cara pandang masyarakat terhadap realitas. Pandangan ini sejalan dengan Anderson (2006) yang memandang bangsa sebagai “komunitas terbayang”, di mana bahasa menjadi medium penting yang memungkinkan anggota bangsa merasa saling terhubung meskipun tidak saling mengenal secara langsung.

Sejarah kebahasaan Indonesia menunjukkan bahwa bahasa ini dipilih secara sadar sebagai instrumen pemersatu, yang tercermin dalam Sumpah Pemuda 1928. Pilihan tersebut bukan hanya politis, tetapi juga kultural, karena Bahasa Indonesia dianggap inklusif dan mampu menjembatani keberagaman etnolinguistik (Sneddon, 2003). Oleh sebab itu, setiap praktik penggunaan Bahasa Indonesia dalam ruang publik sesungguhnya merupakan tindakan

simbolik yang memperkuat kohesi nasional. Selain itu, bahasa nasional mampu menjaga keberlanjutan identitas budaya Indonesia di tengah dinamika globalisasi, migrasi, dan pertukaran budaya yang semakin cepat (Alwasilah, 2010).

Dalam ranah pendidikan, terutama pada jenjang sekolah dasar, peran Bahasa Indonesia semakin strategis. Bahasa pengantar pembelajaran tidak hanya menentukan keberhasilan akademik siswa, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter, wawasan kebangsaan, dan rasa memiliki terhadap budaya nasional. Melalui kegiatan literasi, diskusi kelas, teks bacaan, serta interaksi pedagogis, siswa diperkenalkan pada nilai persatuan, keberagaman, gotong royong, dan penghargaan terhadap identitas nasional (Kosasih, 2014). Pendidikan bahasa di fase usia dini menjadi fondasi penting, karena masa tersebut merupakan periode pembentukan identitas personal dan sosial. Dengan demikian, penggunaan Bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki implikasi ideologis, kultural, dan pedagogis.

Namun, meningkatnya penggunaan bahasa asing dalam institusi pendidikan formal, terutama akibat tuntutan globalisasi dan kompetisi internasional, menimbulkan tantangan baru. Apabila tidak diimbangi dengan penguatan fungsi Bahasa Indonesia, dikhawatirkan akan terjadi pelemahan ikatan simbolik masyarakat terhadap budaya nasional (Sumarsono, 2012). Karena itu, upaya pemertabatan bahasa nasional melalui kebijakan kurikulum, penelitian kebahasaan, literasi, dan praktik pedagogis perlu terus diperkuat. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 yang menegaskan bahwa Bahasa Indonesia merupakan simbol kedaulatan, identitas, dan kepribadian bangsa.

4. Pendidikan Budaya Lokal

Salah satu cara efektif untuk menanamkan nasionalisme pada anak adalah dengan mengenalkan mereka pada budaya lokal. Sagita Krissandi et al. (2023) menyatakan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap warisan budaya bangsanya. Dengan mempelajari

cerita rakyat, adat istiadat, dan tradisi daerah, siswa tidak hanya memperkaya pengetahuan mereka, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang kaya akan budaya.

Sagita Krissandi et al. (2023) menegaskan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal berkontribusi pada peningkatan kesadaran siswa terhadap warisan budaya bangsanya, karena melalui proses belajar tersebut peserta didik tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga mengalami hubungan emosional dengan identitas kulturalnya. Pendidikan budaya lokal berfungsi sebagai media pewarisan nilai, norma, pengetahuan tradisional, serta praktik sosial yang telah berkembang dalam masyarakat, sehingga siswa mampu memahami bahwa nasionalisme bukan sekadar konsep abstrak, melainkan sesuatu yang berakar pada kehidupan sehari-hari mereka. Pandangan ini sejalan dengan Koentjaraningrat (2009) yang menyatakan bahwa kebudayaan merupakan sistem makna yang membentuk cara manusia melihat dirinya dan komunitasnya, sehingga pelestarian budaya lokal secara

otomatis berkontribusi terhadap pembentukan identitas nasional.

Implementasi pendidikan budaya lokal dalam kurikulum sekolah dasar dapat dilakukan melalui pembelajaran cerita rakyat, permainan tradisional, bahasa daerah, ritual adat, seni pertunjukan, hingga kearifan lokal terkait lingkungan hidup. Kegiatan tersebut dinilai mampu menumbuhkan rasa ingin tahu, apresiasi, dan kebanggaan siswa terhadap keberagaman budaya Indonesia (Supriatna, 2016). Selain itu, pendidikan berbasis budaya lokal juga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai moral dan karakter, seperti gotong royong, toleransi, kesantunan, solidaritas sosial, dan penghargaan terhadap perbedaan, yang merupakan bagian dari identitas nasional Indonesia (Arifin, 2018). Dalam konteks multikultural, pemahaman terhadap budaya lokal justru memperkuat persatuan bangsa, karena siswa belajar melihat keragaman budaya bukan sebagai pemisah, melainkan sebagai kekayaan bersama. Hal ini sejalan dengan gagasan Anderson (2006) mengenai bangsa sebagai “komunitas terbayang”, di mana bahasa, simbol,

dan budaya membentuk rasa kebersamaan meskipun individu tidak saling mengenal secara langsung.

Namun demikian, tantangan muncul ketika budaya global semakin mendominasi ruang pendidikan, media digital, dan gaya hidup generasi muda. Tanpa upaya penguatan budaya lokal, anak dapat mengalami keterputusan identitas, menurunnya kebanggaan budaya, bahkan hilangnya sensitivitas terhadap warisan budaya Indonesia (Sedyawati, 2006). Oleh karena itu, pemerintah, sekolah, dan masyarakat lokal perlu bersinergi dalam menghadirkan pendidikan yang relevan, kontekstual, dan partisipatif. Kemendikbud (2021) menekankan bahwa integrasi budaya lokal dalam pendidikan bukan hanya bertujuan pelestarian, tetapi juga sebagai modal sosial dalam membangun karakter generasi penerus bangsa. Dengan demikian, pendidikan budaya lokal tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga menjadi fondasi pembentukan nasionalisme yang kuat, reflektif, dan berkelanjutan di tengah arus globalisasi.

5. Peran Guru dalam Menanamkan Nasionalisme

Guru memegang peranan sentral dalam proses pendidikan nasionalisme. Sebagai pendidik sekaligus panutan, guru memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Murdiono & Wuryandani (2021) menjelaskan bahwa guru merupakan agen utama pendidikan kewarganegaraan yang memiliki peran strategis dalam menghadapi tantangan globalisasi. Melalui pembelajaran yang berorientasi pada karakter dan nilai, guru dapat mengembangkan sikap cinta tanah air di kalangan siswa sejak dini.

6. Pemanfaatan Teknologi dan Kecerdasan Buatan (AI) dalam Pendidikan Nasionalisme

Kemajuan teknologi, termasuk kecerdasan buatan (AI), memberikan peluang baru dalam mengembangkan pendidikan nasionalisme. Saputra et al. (2024) menyebutkan bahwa AI dapat digunakan dalam bentuk media pembelajaran interaktif untuk membantu anak-anak memahami

nilai-nilai nasionalisme dengan cara yang menarik dan menyenangkan.

Perkembangan teknologi juga membuka peluang baru dalam penguatan pendidikan nasionalisme, salah satunya melalui pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dan media pembelajaran digital yang interaktif, karena terbukti mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran serta keterlibatan siswa secara mandiri dan kontekstual (Manahim et al., 2024).

7. Tantangan Globalisasi terhadap Pendidikan Nasionalisme

Globalisasi membawa berbagai tantangan terhadap pendidikan nasionalisme, terutama melalui masuknya budaya luar yang dapat mengikis rasa kebangsaan. Statkus (2019) menyatakan bahwa globalisasi menuntut negara untuk berinovasi dalam merespons perubahan nilai-nilai dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan, hal ini mendorong perlunya pembaruan kurikulum yang tidak hanya adaptif terhadap zaman, tetapi juga tetap berpijak pada nilai-nilai kebangsaan yang kuat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian teori dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penguatan nilai nasionalisme

pada anak usia dini merupakan proses yang penting dan berkelanjutan dalam membentuk karakter generasi muda yang berjiwa cinta tanah air. Upaya tersebut dapat dilakukan secara efektif melalui integrasi, antara pendidikan bahasa, karakter, budaya lokal, dan pemanfaatan teknologi pembelajaran modern yang relevan dengan konteks kehidupan siswa sehari-hari.

Pertama, bahasa Indonesia memiliki peran fundamental sebagai sarana pembentuk identitas nasional sekaligus alat komunikasi yang memperkuat rasa persatuan. Melalui penggunaan bahasa Indonesia secara konsisten di lingkungan pendidikan, anak-anak tidak hanya belajar berbahasa dengan baik, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga terhadap bahasa nasionalnya. Bahasa Indonesia dapat dijadikan media untuk menanamkan nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya di Indonesia.

Kedua pendidikan karakter menjadi fondasi utama dalam pembentukan sikap dan perilaku nasionalis. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan semangat kebersamaan harus terus

ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Gur berperan penting sebagai teladan dalam memberikan contoh nyata mengenai perilaku yang mencerminkan semangat nasionalisme, baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan demikian, pendidikan karakter bukan sekadar pembelajaran moral, tetapi proses internalisasi nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan nyata siswa.

Ketiga budaya lokal, berfungsi sebagai media yang efektif untuk memperkuat identitas bangsa, pengenalan terhadap cerita rakyat, kesenian daerah, adat istiadat, dan tradisi lokal dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap kekayaan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia. Pembelajaran berbasis budaya lokal juga mampu menanamkan kesadaran kepada siswa bahwa keberagaman merupakan kekuatan yang harus dijaga dan dihargai sebagai bagian dari identitas nasional.

Keempat pemanfaatan teknologi dan kecerdasan buatan IA membuka peluang baru dalam memperkuat nilai-nilai nasionalisme di era digital. Media pembelajaran berbasis teknologi dapat membuat proses belajar menjadi lebih interaktif,

menarik, dan relevan dengan kehidupan generasi modern. Melalui konten digital yang memuat unsur budaya dan nilai kebangsaan, siswa dapat belajar dengan cara yang menyenangkan sekaligus memperluas wawasan tentang Indonesia. Namun demikian, penggunaan teknologi tetap harus diarahkan secara bijak agar tidak menggeser nilai-nilai moral dan budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Kardiya Wiharyanto. (2015). *Sejarah Pergerakan Nasional*. Penerbit Universitas Sanata Dharma
- Adristi, K. (2021). *Learning English as A Part of Nationalism in Indonesia*. November. <https://www.researchgate.net/publication/356492739>
- Alwasilah, A. C. (2010). *Pokoknya Rekayasa Bahasa*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Anderson, B. (2006). *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. London: Verso.
- Arifin, Z. (2018). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fanani, A. (2019). *USING ENGLISH TO ENHANCE THE ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS' SENSE OF*

- NATIONALISM. Sustainability (Switzerland), 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Kapoh, R. J., Pattiasina, P. J., Rutumalessy, M., & ... (2023). Analyzing the Teacher's Central Role in Effort to Realize Quality Character Education. *Journal of Education ...*, 6(1), 452–459. <https://www.jer.or.id/index.php/jer/article/view/176%0Ahttps://www.jer.or.id/index.php/jer/article/download/176/154>
- Karlstad, S. H. (2007). Early Childhood Education and Learning for. September, 49–64. papers2://publication/uuid/FDC54408-2395-4FD1-B491-20DC627BF3D3
- Kemendikbud. (2021). Panduan Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Budaya Kerja. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kosasih, E. (2014). Cermat Berbahasa Indonesia. Bandung: Yrama Widya.
- Lauder, A. (2008). the Status and Function of English in Indonesia: a Review of Key Factors. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 12(1), 9. <https://doi.org/10.7454/mssh.v12i1.128>
- Lauder, A. F. (2008). "The Status and Function of English in Indonesia." *Makara, Social Humaniora*, 12(1), 9–20.
- Manahim, B. N., Kuswandi, I., & Zainuddin, Z. (2024). Development Of Planet Education (Planetion) Learning Media Based On Adobe Flash CS6 In Class VI Science Learning Primary School. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 462–476.
- Murdiono, M., & Wuryandani, W. (2021). Civic and nationalism education for young Indonesian generation in the globalization era. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(1), 158–171. <https://doi.org/10.21831/jc.v18i1.39452>
- Nufikha Ulfah. (2023). Pendidikan Komprehensif Untuk Menumbuhkan Nilai-nilai Nasionalisme. CV. Bintang Semesta Media
- Sagita Krissandi, A. D., Andayani, A., & Anindyarini, A. (2023). Javanese (Indonesia) indigenous education in a children's literature novel at Vorstenlanden in 1937. *Cogent Education*, 10(2). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2284542>
- Saputra, B. D., Murdiono, M., Tohani, E., & Ibda, H. (2024). AIEd in Elementary School Nationalism Education: A Systematic Literature Review. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*,

23(12), 174–191.
<https://doi.org/10.26803/ijlter.23.12.10>

Sedyawati, E. (2006). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Rajawali Press.

Sneddon, J. (2003). *The Indonesian Language: Its History and Role in Modern Society*. Sydney: UNSW Press.

Statkus, N. (2019). The Role of Nationalism in the 21st Century System of International Relations. *Lithuanian Annual Strategic Review*, 17(1), 125–156.
<https://doi.org/10.2478/lasr-2019-0005>

Sumarsono. (2012). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Supriatna, N. (2016). *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zainuddin M. (2025). *Monogr Merajut Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Terintegrasi Dalam Pembelajaran Ipa*. PT Sonpendia Publishing